JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam
Vol. 07, Nomor 01, Mei 2026 P-ISSN: 2723-5777
DOI: Prefix 10.33853 E-ISSN: 2723-5785
https://ejournal.uca.ac.id/index.php/jm2pi

ANALISIS FENOMENA PENYIMPANGAN AKHLAK REMAJA DALAM KELUARGA

Bilqis Aribah Fatin
Universitas Cendekia Abditama
Email: bilqisfatin2@gmail.com

Muhyiddin Tohir Tamimi
Universitas Cendekia Abditama
Email: muhyiddin_tohir_tamimi@uca.ac.id

Received : Mei 2026. Accepted: Mei 2026.
Published: Mei 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the emergence of various forms of moral deviance among adolescents in Ranca Iyuh Village, Panongan Subdistrict, Tangerang Regency, such as smoking, online gambling, the use of online loans, drug abuse, and uncontrolled social interactions. These phenomena indicate a gap between the religious values taught within the family and the behavior exhibited by adolescents in their daily lives. This study aims to understand adolescent moral deviance, the role of the family in shaping adolescent morality, and the forms of adolescent moral deviance within the family through a phenomenological perspective. The study employs a qualitative approach using the phenomenon method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of adolescents and parents who served as research informants. The research findings indicate that adolescents perceive moral deviance as part of their social experiences, influenced by curiosity, the need for group acceptance, and the strong influence of peers. In addition, a lack of open communication within the family, insufficient attention and supervision, and inconsistencies in parental role modeling also influence the development of adolescent behavior. Although most families have instilled religious values, these values have not been fully internalized in adolescents' daily lives. This study concludes that adolescents' moral deviance is the result of an interaction between experiences within the family and the social environment, which are subjectively interpreted by adolescents in the process of forming their identities.

Keywords: Moral deviance, Adolescents, Family, Phenomenon, Social environment.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai bentuk penyimpangan akhlak remaja di Desa Ranca Iyuh, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, seperti merokok, perjudian online,

penggunaan pinjaman online, penyalahgunaan narkoba, serta pergaulan yang kurang terkontrol. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga dengan perilaku yang ditampilkan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyimpangan akhlak remaja, fenomena keluarga dalam pembentukan akhlak remaja, serta bentuk penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga melalui perspektif fenomena. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap remaja dan orang tua yang menjadi informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan akhlak dimaknai remaja sebagai bagian dari pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, kebutuhan akan penerimaan kelompok, serta kuatnya pengaruh teman sebaya. Selain itu, komunikasi keluarga yang kurang terbuka, perhatian dan pengawasan yang belum optimal, serta ketidakkonsistenan keteladanan orang tua turut memengaruhi pembentukan perilaku remaja. Meskipun sebagian besar keluarga telah menanamkan nilai-nilai agama, nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyimpangan akhlak remaja merupakan hasil interaksi antara pengalaman dalam keluarga dan lingkungan sosial yang dimaknai secara subjektif oleh remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya.

Kata Kunci: Penyimpangan akhlak, Remaja, Keluarga, Fenomena, Lingkungan sosial.

PENDAHULUAN

Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai etika, dan pandangan keagamaan anak. Di dalam keluarga yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan, agama bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga panduan tindakan yang mengatur interaksi individu dengan Tuhan, orang lain, dan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan dan pengasuhan yang berkelanjutan, keluarga berbasis agama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga menghasilkan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agama. Meskipun demikian, dalam kenyataan sosial, keluarga tidak selalu mampu menjalankan seluruh fungsi pembinaan akhlak secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun norma sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses pembentukan akhlak remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Secara teoritis, penyimpangan perilaku tersebut adalah hasil interaksi rumit antara faktor dalam diri seperti pemahaman, penghayatan, dan kesadaran individu terhadap agama, serta faktor luar seperti gaya pengasuhan orang tua, teladan keluarga, dan dampak lingkungan sosial atau teman sebaya. Ketidakcocokan antara ajaran agama ideal dan perilaku nyata orang tua sering kali menciptakan kebingungan nilai pada anak, yang akhirnya mempengaruhi sikap dan tindakannya. (Masita, 2024)

Keluarga memiliki posisi utama dalam proses sosialisasi awal, yang membangun dasar karakter serta pandangan keagamaan anak melalui nilai, aturan, dan kegiatan lainnya. Di rumah tangga yang berorientasi pada religiusitas, pengajaran agama berfungsi sebagai sarana pokok untuk menyerap keyakinan doktrinal, etika moral, serta tindakan normatif yang sesuai dengan kerangka teologis yang dianut. Akan tetapi, perkembangan keagamaan anak dan remaja tidak selalu berjalan secara bertahap. Masa

remaja adalah tahap peralihan yang ditandai oleh transformasi biologis, psikologis, dan sosial yang besar. Transformasi ini sering disertai dengan gejolak emosional, sikap skeptis terhadap nilai yang diterima sejak kecil, serta munculnya keraguan terhadap ajaran agama. Dalam situasi seperti itu, remaja berada dalam kondisi rentan untuk menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan etika.

Penelitian mengenai perilaku menyimpang remaja menunjukkan bahwa penyimpangan tidak hanya terkait dengan pelanggaran aturan sosial, tetapi juga meliputi penyimpangan terhadap nilai dan ajaran agama. Perilaku menyimpang dalam konteks keagamaan dapat terlihat melalui rendahnya dedikasi dalam melaksanakan ibadah, serta tindakan moral yang tidak sejalan dengan nilai agama yang diajarkan. Fenomena ini dapat muncul meskipun remaja dibesarkan di lingkungan keluarga yang secara formal beragama. Faktor keluarga mempunyai dampak besar dalam membentuk spiritualitas anak. Ketidaksesuaian antara ajaran agama yang diajarkan dengan contoh perilaku orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta lemahnya interaksi dalam keluarga dapat menghalangi proses penyerapan nilai agama. Akibatnya, anak atau remaja berpotensi mengalami kebingungan nilai yang memicu munculnya perilaku menyimpang. (Putri, 2025)

Fenomena penyimpangan perilaku pada remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan masa remaja yang penuh gejolak, pencarian identitas, serta ketidakstabilan emosional. Masa remaja sering kali ditandai dengan konflik internal yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama, di mana rendahnya nilai agama menjadi salah satu faktor krusial yang memperlemah kemampuan remaja dalam mengendalikan dorongan negatif. Akibatnya, remaja dengan nilai agama rendah cenderung lebih rentan terhadap pelanggaran norma sosial maupun norma agama, seperti perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Faktor eksternal, seperti melemahnya kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan, semakin memperburuk kondisi ini. Ketika pengawasan orang tua berkurang dan pengaruh teman sebaya mendominasi, peluang munculnya penyimpangan perilaku keagamaan menjadi semakin besar. (Amanda, 2025)

Penyimpangan perilaku yang dialami oleh remaja merupakan isu sosial yang semakin mendapat perhatian luas, khususnya karena tindakan tersebut tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan hukum, tetapi juga melanggar prinsip serta ajaran agama. Perilaku menyimpang pada remaja dapat dipahami sebagai tindakan yang menyimpang dari standar masyarakat, termasuk norma agama yang menjadi fondasi moralitas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemunculan penyimpangan perilaku pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang membuat seorang remaja rentan terjerumus ke dalam tindakan yang bertentangan dengan agama meliputi lemahnya kontrol diri, ketidakstabilan emosi, serta belum terbentuknya pola pikir yang mampu membedakan antara tindakan bermoral dan tidak bermoral. Faktor-faktor internal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan spiritual remaja memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat menghindari perilaku menyimpang.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penyimpangan perilaku keagamaan remaja. Kajian ini menjelaskan bahwa kurangnya penanaman moralitas dan keyakinan agama oleh orang tua merupakan salah satu

penyebab utama munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Minimnya perhatian, pengawasan, serta komunikasi yang lemah dalam keluarga membuat remaja tidak memperoleh bekal nilai agama yang memadai. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama yang seharusnya menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, dan ketakwaan. Ketika fungsi ini melemah, remaja kehilangan pedoman moral yang berfungsi sebagai benteng melawan perilaku yang dilarang dalam agama.

Pengaruh lingkungan sosial juga disebutkan sebagai faktor yang memperburuk penyimpangan perilaku remaja, di mana remaja semakin mudah mengadopsi gaya hidup yang tidak selaras dengan ajaran agama. Dampak teman sebaya yang negatif, serta tekanan lingkungan semakin meningkatkan kemungkinan remaja melakukan pelanggaran norma agama. (Utami, 2023)

Kenyataan sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak yang tumbuh dalam keluarga mampu menjaga konsistensi perilaku mereka. Pada tahap perkembangan, terutama saat mendekati masa remaja, anak-anak menghadapi berbagai dinamika psikologis dan sosial yang berpotensi memengaruhi pandangan keberagamaan mereka. Perubahan emosi, eksplorasi identitas diri, serta dampak dari lingkungan eksternal sering kali menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku keagamaan tidak muncul secara mendadak, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Fenomena penyimpangan perilaku remaja dalam keluarga menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih dalam, karena bertentangan dengan pandangan umum bahwa keluarga secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami berbagai bentuk penyimpangan perilaku keagamaan anak, faktor-faktor pemicunya, serta peran keluarga dalam mencegah dan mengatasi fenomena tersebut. (Sofia, 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Ranca Iyuh, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, kehidupan keagamaan masyarakat masih berjalan dengan baik. Salah satu bentuknya adalah adanya kegiatan pengajian mingguan yang rutin diselenggarakan di masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat. Kegiatan tersebut diikuti oleh orang dewasa maupun sebagian remaja sebagai upaya meningkatkan pemahaman agama dan mempererat hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ranca Iyuh masih memiliki perhatian terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan. Lebih lanjut, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak seluruh remaja berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebagian remaja memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekitar. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa meskipun lingkungan masyarakat menyediakan wadah pembinaan keagamaan, proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada setiap remaja berlangsung secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Ranca Iyuh, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan akhlak pada sebagian remaja, seperti konsumsi minuman keras, keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba, perjudian online, serta perilaku pergaulan yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menggambarkan keseluruhan kehidupan remaja di Desa Ranca Iyuh, karena pada kenyataannya masih terdapat berbagai kegiatan keagamaan masyarakat yang berjalan secara rutin, seperti pengajian mingguan di masjid. Hanya saja, partisipasi remaja dalam kegiatan tersebut belum merata sehingga sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebayanya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga dengan melihat pengalaman, makna, dan perspektif subjek penelitian secara alamiah. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata, ungkapan, pengalaman, pandangan, serta perilaku informan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Ranca Iyuh, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang. Data tersebut menggambarkan pengalaman subjektif remaja, kondisi keluarga, hubungan sosial, serta pemaknaan informan terhadap perilaku penyimpangan akhlak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi: Bentuk-bentuk penyimpangan akhlak remaja di desa Ranca Iyuh, seperti merokok, perjudian online, pulang larut malam, berbohong, narkoba dan pinjaman online. Pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Kondisi hubungan keluarga, pola komunikasi orang tua dan anak, serta bentuk pengawasan keluarga terhadap remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan akhlak remaja, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Pandangan orang tua dan tokoh masyarakat terhadap fenomena penyimpangan akhlak remaja di Desa Ranca Iyuh.

HASIL DAN PEBAHASAN

1. Makna Penyimpangan Akhlak Remaja dalam Perspektif Fenomenologi

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ranca Iyuh, penyimpangan akhlak remaja tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang melanggar norma agama dan norma sosial, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dimaknai secara subjektif oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi, perilaku menyimpang tidak dapat dipahami hanya dari tindakan yang tampak, melainkan harus dilihat melalui pengalaman, kesadaran,

dan proses pemaknaan yang dialami individu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana remaja memaknai perilaku menyimpang yang mereka lakukan, pengalaman apa yang melatarbelakanginya, serta bagaimana hubungan keluarga dan lingkungan sosial membentuk kesadaran mereka terhadap perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebenarnya menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan merupakan tindakan yang tidak baik. Namun, kesadaran tersebut tidak selalu mampu menghentikan perilaku menyimpang yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perilaku seperti merokok, bermain judi online, pinjaman online, hingga pengedaran atau penyalahgunaan narkoba, awalnya muncul karena rasa penasaran dan pengaruh teman sebaya. Salah satu informan menyampaikan *"Awalnya karena ikut-ikutan teman aja, lama-lama jadi kebiasaan dan terus dilakukan sampe sekarang,,"* (R5). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus. Husserl menegaskan bahwa pengalaman yang dialami individu akan membentuk cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman hidup yang mereka alami dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian remaja memaknai perilaku menyimpang sebagai perilaku yang masih dapat ditoleransi selama tidak menimbulkan konsekuensi langsung dan masih diterima dalam lingkungan pertemanan mereka. Pemaknaan tersebut muncul karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang membuat perilaku menyimpang dianggap sebagai bagian dari proses pergaulan dan pencarian jati diri. Salah satu informan mengungkapkan *"Lingkungan pertemanan cukup besar karena saya sering bareng mereka dan kadang ngerasa harus ikut biar di terima di lingkungan pertemanan."* (R3).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya agar tetap diterima dalam lingkungan pertemanan. Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Durkheim memandang bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui norma yang menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak. Ketika norma dan nilai sosial mulai melemah atau tidak lagi dipedulikan, dapat terjadi kondisi anomie, yaitu keadaan ketika individu mengalami kehilangan arah dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial.

Selain pengaruh lingkungan sosial, pengalaman emosional dalam keluarga juga memengaruhi cara remaja memaknai perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga cenderung terbatas pada nasihat, larangan, dan teguran, tetapi belum sepenuhnya membangun kedekatan emosional dengan anak. Kondisi tersebut membuat beberapa remaja merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Salah satu informan menyampaikan *"sebenernya saya itu kurang perhatian dari orang tua, itu awalnya kurang perhatian dari*

orang tua, karna saya ngerasa orang tua saya lebih perhatian ke kakak dan adik saya…" (R1).

Pengalaman dan perilaku remaja tidak dapat dilepaskan dari nilai dan norma sosial yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Dalam perspektif Emile Durkheim, norma sosial memiliki peran penting sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat. Ketika norma dan nilai yang seharusnya menjadi pedoman mulai melemah atau tidak lagi dipedulikan, individu dapat mengalami kondisi anomie, yaitu keadaan ketika seseorang kehilangan arah dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma. Dalam kondisi tersebut, remaja dapat lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk lingkungan pertemanan, sehingga nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku remaja.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya konflik batin dalam diri remaja. Sebagian remaja mengaku merasa bersalah setelah melakukan perilaku menyimpang, terutama ketika mengingat nasihat orang tua dan nilai agama yang diajarkan sejak kecil. Akan tetapi, rasa bersalah tersebut sering kali hanya berlangsung sementara karena lingkungan sosial yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu informan mengatakan *"Kadang habis pake atau main judi online suka kepikiran dosa juga, apalagi inget orang tua sering ngingetin. Tapi besoknya kumpul lagi sama teman, ya ngulang lagi..."* (R7).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara nilai moral yang dimiliki remaja dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam perspektif fenomenologi, manusia dipandang sebagai subjek yang aktif dalam memberi makna terhadap pengalaman hidupnya. Remaja dalam penelitian ini sebenarnya tidak sepenuhnya kehilangan pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi mereka berada dalam situasi sosial yang membuat nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran makna. Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang dipahami sebagai bentuk solidaritas kelompok, cara memperoleh pengakuan sosial, serta sarana untuk mendapatkan kebebasan yang tidak mereka rasakan dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola hubungan dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan pembentukan kesadaran remaja terhadap perilaku menyimpang. Beberapa orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan yang konsisten, sementara sebagian lainnya lebih menekankan aturan tanpa membangun pendekatan emosional. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki ruang yang cukup besar untuk membentuk dunia sosialnya sendiri di luar keluarga.

Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu berkaitan erat dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tindakan individu agar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ketika norma tersebut melemah atau tidak lagi dipedulikan, individu dapat kehilangan arah dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, termasuk pada remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang memberikan penguatan terhadap norma dan nilai yang berlaku.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami kebingungan dalam memaknai nilai agama yang diajarkan keluarga dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Di satu sisi, keluarga mengajarkan nilai agama dan akhlak yang baik, tetapi di sisi lain lingkungan sosial memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut dan justru dianggap lumrah dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu informan mengungkapkan *"…orang tua saya sebenernya peduli dan sering ingetin juga, dirumah diajarin yang baik-baik, disuruh salat, ya sayanya yang susah di bilangin juga."* (R7). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna suatu tindakan tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk melalui pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, penyimpangan akhlak remaja tidak cukup dipahami hanya sebagai pelanggaran norma, tetapi juga sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap pengalaman sosial, keluarga, dan lingkungan pergaulan yang mereka alami.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja pada dasarnya tidak sepenuhnya menolak nilai moral dan agama yang diajarkan keluarga. Akan tetapi, lemahnya komunikasi emosional, kurangnya pengawasan, serta dominasi lingkungan pertemanan menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, remaja lebih mudah membangun makna berdasarkan pengalaman sosial yang mereka rasakan secara langsung dibandingkan nilai normatif yang hanya disampaikan melalui nasihat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Choirul Aini yang menunjukkan bahwa pemahaman agama memiliki hubungan dengan perilaku keagamaan remaja, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman subjektif remaja tidak hanya dibentuk oleh pemahaman agama, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman agama saja belum cukup membentuk perilaku remaja apabila tidak didukung oleh komunikasi emosional yang baik dalam keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat penelitian Cindera Gumilang yang menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan dan lemahnya kontrol diri menjadi faktor penting dalam munculnya perilaku menyimpang pada individu dengan latar belakang religius. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena lebih menekankan pada pengalaman subjektif remaja dalam memaknai perilaku menyimpang melalui pendekatan fenomenologi.

Dengan demikian, penyimpangan akhlak remaja dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim dapat dipahami sebagai perilaku yang berkaitan dengan melemahnya nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Ketika norma yang seharusnya mengatur perilaku individu tidak lagi dipedulikan atau dijalankan secara optimal, remaja dapat mengalami kondisi anomie, yaitu keadaan ketika individu kehilangan arah dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dalam kondisi tersebut, pengaruh lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya, dapat turut membentuk perilaku remaja dan mendorong munculnya perilaku yang menyimpangdari nilai dan norma yang berlaku.

2. Makna Fenomena Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ranca Iyuh, keluarga memiliki makna yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak remaja. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama, norma sosial, serta pembentukan karakter anak. Dalam perspektif fenomenologi, keluarga dipahami melalui pengalaman dan pemaknaan yang dibangun oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, makna keluarga dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana remaja dan orang tua mengalami, memahami, serta menjalankan hubungan keluarga dalam proses pembentukan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat memengaruhi pembentukan akhlak remaja. Sebagian informan mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tua lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dibandingkan pembicaraan yang bersifat emosional dan personal. Salah satu informan menyampaikan *"...jadi paling ngobrol juga cuman nanya-nanya keseharian aja, misalnya udah makan belom, mau makan apa, jarang ngobrol soal perasaan atau masalah."* (R2). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dalam keluarga masih bersifat fungsional dan belum sepenuhnya menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan maupun pengalaman yang mereka alami. Dalam pandangan Hurlock, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan hangat, anak dapat belajar memahami nilai, norma, serta cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dapat mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Selain komunikasi, perhatian orang tua juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja merasa belum memperoleh perhatian emosional yang cukup dari orang tua. Salah satu informan mengungkapkan *"sebenernya saya itu kurang perhatian dari orang tua, itu awalnya kurang perhatian dari orang tua, karna saya ngerasa orang tua saya lebih perhatian ke kakak dan adik saya..."* (R1). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perhatian tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan, kasih sayang, dan kedekatan emosional dalam keluarga.

Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu berkaitan erat dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki peran dalam menanamkan nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi remaja dalam berperilaku. Ketika nilai dan norma tersebut tidak tertanam atau tidak dijalankan secara optimal, remaja dapat mengalami kehilangan arah dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku yang menyimpang, terutama ketika remaja lebih banyak memperoleh pengaruh dari lingkungan sosial di luar keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua memiliki makna penting dalam membentuk perilaku remaja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh kebebasan yang cukup besar dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu informan mengatakan *"...karena kalau keluar atau gak pulang dulu juga orang tua jarang nanya pergi ke mana atau sama siapa, jadi bebas aja."* (R6). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan keluarga tidak hanya dipahami sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak. Dalam pandangan Hurlock, pengawasan yang dilakukan secara tepat dapat membantu remaja memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, pengawasan yang lemah dapat menyebabkan remaja lebih banyak memperoleh pengaruh dari lingkungan luar dibandingkan keluarga.

Selain pengawasan, keteladanan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Salah satu informan mengungkapkan *"...orang tua nyuruh anaknya jangan ngerokok, tapi bapak dirumah masih suka ngerokok."* (R6). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa remaja memaknai perilaku orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu berkaitan erat dengan nilai dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dalam keluarga, perilaku orang tua dapat menjadi bagian dari proses pembentukan dan penguatan nilai serta norma yang menjadi pedoman bagi remaja dalam berperilaku. Keteladanan orang tua yang sesuai dengan nilai moral dapat membantu memperkuat pemahaman remaja terhadap norma yang berlaku. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, proses penanaman norma pada remaja dapat menjadi kurang optimal. Kondisi melemahnya keterikatan terhadap norma tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga religius memiliki makna penting dalam pembentukan akhlak remaja. Sebagian besar orang tua telah berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui kebiasaan beribadah, mengaji, serta memberikan nasihat keagamaan kepada anak. Salah satu informan mengatakan *"Kalau keluarga sebenernya ngajarin yang baik, ngaji sama sholat, tapi kalau di luar lingkungan mainnya beda lagi..."* (R7). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga telah berupaya menjalankan fungsi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga tidak selalu mampu membentuk perilaku remaja secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang positif. Dalam pandangan Dan B. Allender, keluarga memiliki peran besar dalam membentuk identitas, karakter, serta pengalaman emosional anak. Keluarga dapat menjadi sumber kekuatan dan pembentukan nilai, tetapi juga dapat kehilangan pengaruhnya apabila hubungan emosional dalam keluarga tidak terbangun secara kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna keluarga bagi remaja tidak hanya terletak pada fungsi pengasuhan dan pendidikan, tetapi juga pada kemampuan

keluarga dalam memberikan rasa aman, perhatian, dan penerimaan. Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, keluarga merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan norma kepada individu. Komunikasi, perhatian, pengawasan, keteladanan, dan pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku remaja agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Apabila proses penanaman dan penguatan norma dalam keluarga berjalan dengan baik, remaja akan memiliki pedoman dalam mengarahkan perilakunya. Sebaliknya, apabila nilai dan norma tidak ditanamkan atau tidak dijalankan secara optimal, keterikatan remaja terhadap norma dapat melemah dan berpotensi mendorong munculnya perilaku yang menyimpang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial anak. Selain itu, temuan ini juga mendukung pemikiran Dan B. Allender yang menegaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengalaman emosional dan karakter individu. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam membentuk akhlak remaja tidak hanya bergantung pada pemberian nasihat dan pendidikan agama, tetapi juga pada kualitas hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, makna fenomena keluarga dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Ranca Iyuh dapat dipahami sebagai pengalaman sosial yang terbentuk melalui komunikasi, perhatian, pengawasan, keteladanan, dan pendidikan agama dalam keluarga. Kelima aspek tersebut menjadi dasar penting dalam proses pembentukan akhlak remaja karena memengaruhi cara mereka memahami nilai moral, membangun identitas diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

3. Makna Penyimpangan Akhlak Remaja dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ranca Iyuh, penyimpangan akhlak remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku yang melanggar norma agama dan norma sosial, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan keluarga yang dialami remaja. Dalam perspektif fenomenologi, perilaku menyimpang muncul melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami penyimpangan akhlak remaja, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana hubungan keluarga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan keluarga memiliki keterkaitan dengan munculnya penyimpangan akhlak pada remaja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memperoleh perhatian dan kedekatan emosional dalam keluarga sehingga lebih banyak mencari kenyamanan di luar rumah. Salah satu informan menyampaikan *"sebenernya saya itu kurang perhatian dari orang tua, itu awalnya kurang perhatian dari orang tua, karna saya ngerasa orang tua saya lebih perhatian ke kakak dan adik saya..."* (R1). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan

keberadaan orang tua secara fisik, tetapi juga menyangkut kualitas hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Ketika remaja kurang memperoleh perhatian, pengawasan, dan penguatan nilai dalam keluarga, keterikatan mereka terhadap norma yang seharusnya menjadi pedoman perilaku dapat menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih mudah memperoleh pengaruh dari lingkungan sosial di luar keluarga, termasuk teman sebaya, yang kemudian dapat memengaruhi perilaku mereka. Dalam pandangan Durkheim, melemahnya keterikatan terhadap norma dapat berkaitan dengan kondisi anomie, yaitu keadaan ketika norma sosial tidak lagi menjadi pedoman yang kuat bagi individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi faktor risiko munculnya penyimpangan akhlak apabila fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal. Beberapa remaja mengaku lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena merasa kurang nyaman berada dalam lingkungan keluarga. Salah satu informan mengungkapkan *"...cuma kadang lebih milih diem dan main di luar dari pada banyak ngobrol dirumah, dirumah malas orang tua sering ribut."* (R6). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasana keluarga yang kurang harmonis dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja. Dalam pandangan Dan B. Allender, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan emosional anak. Allender menjelaskan bahwa luka emosional yang paling dalam sering kali muncul dari hubungan dengan orang-orang yang seharusnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional tersebut, remaja menjadi lebih rentan mencari pelarian dan penerimaan dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya konflik emosional yang dialami remaja dalam menghadapi nilai-nilai yang diajarkan keluarga dengan realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian remaja mengaku menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama dan nasihat orang tua, tetapi mereka tetap melakukannya karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang telah terbentuk. Salah satu informan mengatakan *"Kadang habis pake atau main judi online suka kepikiran dosa juga, apalagi inget orang tua sering ngingetin. Tapi besoknya kumpul lagi sama teman, ya ngulang lagi..."* (R7). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kesadaran moral yang dimiliki remaja dengan tindakan yang mereka lakukan. Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku individu berkaitan dengan keberadaan nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Kesadaran remaja bahwa suatu perilaku merupakan tindakan yang salah menunjukkan bahwa nilai dan norma masih menjadi bagian dari pedoman perilaku mereka. Namun, ketika keterikatan terhadap norma tersebut melemah dan lingkungan sosial kurang memberikan penguatanterhadap nilai yang berlaku, remaja dapat mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut dapat membuka peluang munculnya

perilaku menyimpang akibat melemahnya pengaturan norma dalam kehidupan sosial.

Konflik emosional tersebut juga terlihat dari pengakuan informan yang mengatakan *"Saya sadar itu salah, apalagi saya dibesarkan di keluarga yang cukup agamis ya, cuma waktu itu saya kalah sama lingkungan dan keadaan ekonomi."* (R7). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan akhlak tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap nilai moral dan agama, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan nilai tersebut ketika menghadapi tekanan sosial dan berbagai kondisi kehidupan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketika fungsi keluarga melemah, pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat dalam kehidupan remaja. Beberapa informan mengaku lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Salah satu informan mengatakan *"...kalau sama temen bisa cerita apa aja, sedangkan kalau di rumah suka gak didengerin kalo gak dimarahin."* (R3). Selain itu, terdapat informan yang mengungkapkan *"Lingkungan pertemanan cukup besar karena saya sering bareng mereka dan kadang ngerasa harus ikut biar diterima di lingkungan pertemanan."* (R3). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi sumber penerimaan sosial yang penting bagi remaja. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan ruang komunikasi yang nyaman, maka remaja cenderung membangun kedekatan emosional dengan teman-temannya. Dalam kondisi tersebut, nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan akan lebih mudah memengaruhi perilaku remaja dibandingkan nilai yang diajarkan keluarga.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Remaja yang terus-menerus berada dalam lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku negatif akan lebih mudah menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Akibatnya, perilaku menyimpang yang awalnya dilakukan karena rasa penasaran atau ikut-ikutan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak manusia dipengaruhi oleh pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan. Menurut Al-Ghazali, hati manusia dapat berkembang menuju kebaikan maupun keburukan tergantung pada pengalaman dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Oleh karena itu, ketika remaja lebih sering memperoleh pengaruh negatif dari lingkungan sosial dibandingkan pembinaan moral dalam keluarga, maka peluang munculnya penyimpangan akhlak menjadi semakin besar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan individu semata. Penyimpangan tersebut merupakan hasil dari interaksi berbagai pengalaman yang dialami remaja dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya. Hubungan keluarga yang kurang hangat, perhatian yang terbatas, lemahnya komunikasi, serta kurangnya pengawasan dapat menjadi faktor yang memperbesar kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Dan B. Allender yang menekankan pentingnya hubungan emosional dalam keluarga sebagai fondasi perkembangan anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh lingkungan, pembiasaan, dan proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena memperlihatkan bagaimana penyimpangan akhlak dimaknai secara subjektif oleh remaja berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami dalam lingkungan keluarga melalui pendekatan fenomenologi.

Dengan demikian, makna penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Ranca Iyuh dapat dipahami sebagai pengalaman hidup yang terbentuk melalui hubungan keluarga, kondisi emosional, proses pembiasaan, serta interaksi sosial yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran norma agama dan sosial, tetapi juga mencerminkan bagaimana remaja memaknai pengalaman keluarga, mencari penerimaan sosial, dan membangun identitas dirinya di tengah berbagai pengaruh yang mereka hadapi.

4. Analisis Keseluruhan Makna Penyimpangan Akhlak Remaja dalam Keluarga di Desa Ranca Iyuh

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan akhlak remaja di Desa Ranca Iyuh tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku yang melanggar norma agama dan sosial. Fenomena tersebut merupakan hasil dari proses pengalaman hidup yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa penyimpangan akhlak muncul dari proses pemaknaan yang dibangun remaja terhadap pengalaman sehari-hari yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja. Komunikasi keluarga, perhatian orang tua, pengawasan, keteladanan, serta pendidikan agama menjadi pengalaman yang membentuk kesadaran remaja mengenai baik dan buruk. Akan tetapi, ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, remaja cenderung mencari kenyamanan, penerimaan, dan identitas diri di luar keluarga, terutama dalam lingkungan pertemanan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian remaja mengalami keterbatasan komunikasi emosional dengan orang tua. Hubungan keluarga yang lebih banyak berisi nasihat dan larangan tanpa diimbangi kedekatan emosional membuat remaja merasa kurang dipahami. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang lebih dominan dibandingkan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan lebih mudah memengaruhi perilaku remaja.

Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran Dan B. Allender yang menjelaskan bahwa keluarga dapat menjadi tempat bertumbuhnya karakter sekaligus sumber luka emosional bagi anak. Ketika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dalam keluarga, maka anak akan mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar rumah. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan remaja mencari kenyamanan dan penerimaan sosial melalui

kelompok teman sebaya, meskipun lingkungan tersebut terkadang membawa pengaruh negatif.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock. Pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, terutama ketika kontrol dan kedekatan keluarga mulai melemah.

Dalam perspektif fenomena sosial Emile Durkheim, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja berkaitan dengan kondisi nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Remaja pada dasarnya berada dalam lingkungan yang memiliki aturan dan norma sebagai pedoman dalam berperilaku. Namun, ketika nilai dan norma tersebut mulai melemah atau tidak lagi dipedulikan, keterikatan remaja terhadap norma sosial dapat berkurang sehingga membuka peluang munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep anomie, yaitu keadaan ketika norma sosial kehilangan kekuatan dalam mengarahkan perilaku individu. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya turut berperan dalam membentuk perilaku remaja. Pengaruh teman sebaya yang kuat, terutama ketika kelompok memiliki norma yang berbeda dengan norma masyarakat, dapat mendorong remaja mengikuti perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Dari perspektif akhlak Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral, kurangnya pembiasaan akhlak yang baik, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya penyimpangan akhlak remaja. Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dibentuk melalui pembiasaan, pendidikan, lingkungan, dan keteladanan. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter remaja agar mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, makna penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Ranca Iyuh dapat dipahami sebagai fenomena yang lahir dari interaksi antara pengalaman keluarga, pengalaman sosial, dan proses pencarian identitas diri pada masa remaja. Penyimpangan akhlak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyimpangan akhlak tidak cukup hanya melalui pemberian nasihat agama, tetapi juga memerlukan komunikasi emosional yang baik, keteladanan, perhatian, pengawasan, serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan akhlak remaja.

SIMPULAN

Fenomena penyimpangan akhlak remaja di Desa Ranca Iyuh ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, seperti merokok, perjudian online, penggunaan pinjaman

online, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan yang kurang terkontrol. Berdasarkan pengalaman para informan, perilaku tersebut umumnya bermula dari rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan. Remaja memaknai perilaku tersebut sebagai bagian dari pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian dari mereka menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai agama dan nasihat orang tua.

Fenomena keluarga di Desa Ranca Iyuh menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak remaja melalui komunikasi, perhatian, pengawasan, keteladanan, dan pendidikan agama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Komunikasi antara orang tua dan anak cenderung lebih banyak berisi nasihat dan larangan dibandingkan komunikasi yang bersifat emosional. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak. Meskipun sebagian besar keluarga berupaya menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan agama yang diberikan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku remaja sehari-hari.

Penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Ranca Iyuh merupakan hasil dari interaksi antara kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Kurangnya komunikasi emosional, perhatian yang belum optimal, lemahnya pengawasan, serta ketidakkonsistenan keteladanan orang tua menyebabkan sebagian remaja lebih mencari kenyamanan dan penerimaan sosial di luar keluarga. Kondisi tersebut membuat pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dalam membentuk perilaku remaja. Meskipun berasal dari keluarga yang mengajarkan nilai-nilai agama, sebagian remaja tetap terlibat dalam perilaku menyimpang karena adanya konflik emosional, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan. Dengan demikian, penyimpangan akhlak remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai pengalaman sosial yang dimaknai remaja melalui interaksi mereka dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Aflah, Fadli Ramadhanul, and Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis" 9, no. 2 (2025): 13099–109.

Aini, Choirul. "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Kendalsari Petarukan Pemalang," 2021.

Akifah, Najla, and Febri Fauzia Adami. "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam" 9, no. 1 (2025): 27–40.

Al-Gahazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992.

Alfina, Nur, Sari Sitepu, and Ira Suryani. "Konsep Al Ghazali Dalam Perspektif Akhlak Dan Relevansinya Di Era Modern" 9, no. 1 (2025): 1819–26.

Alhadi. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam" 5, no. 1 (2025): 66.

Allender, Dan B. *The Wounded Heart*. USA: NavPress, 1990.

Annisa Intan Maharani et al. "Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Emile Durkiem" 2, no. 3 (2023): 140-152.

Arifuddin M Arif. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkhien Dalam Sosiologi Pendidikan" 1, no. 2 (2024): 1-14.

Atiqah, Nur, Azzah Sulhan, Nur Hafidzah Ardaniah, and Muhammad Syarif Rahmadi. "Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja" 1, no. 1 (2024): 9–36.

Azra, Salimatul. "Pemahaman Akhlak Islam Terhadap Allah , Rasul , Orang Tua , Dan Diri Sendiri Sebagai Fondasi" 04, no. 04 (2025): 4–7.

Azzahra, Sofia. "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Dan Akhlak Dalam Perspektif Islam" 3, no. 2 (2025): 106–116.

Bain, Muhammad Nur, and Azwirotul Mubarokah. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2024): 84–88.

Cantika, Nabila Prila, Reva Puspita Dewi, and Salsabila Dita Sapari. "Pengaruh Islam Dalam Menangani Dampak Mental" 1, no. 3 (2024): 3026–4553.

Daulay, Haidar Putra, and Nurussakinah Daulay. *Pembentukan Akhlak Mulia*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2022.

Devi, Amitha Shofiani, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, and Achmad Karimullah. "Mewawancarai Kandidat : Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas" 2, no. 2 (2024): 67–75.

Fernando, Andre, Mori Dianto, Besti Nora, and Dwi Putri. "Profil Perilaku Menyimpang Remaja Di Jorong Makmur Pasaman Timur" 05, no. 04 (2023): 13362–68.

Fitriani, Amanda Eliza, Asla Hanifah Putri, Christiano Ronaldo Suseno, and Tugimin Supriyadi. "Peranan Intervensi Sosial Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja" 2, no. 2 (2025): 1–8.

Fitriani, Desy Indah, and Kholid Saifulloh. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam Kehidupan Rumah Tangga Muslim" 1, no. 2 (2025): 119.

Fuadi. "Filosofi Fenomenologi Metode Reduksi Husserl" 9, no. 1 (2025): 11194–200.

Ghozali, Muhammad Ikhsan. "Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak" 5, no. 2 (2022): 277–84.

Gumilang, Cindera. "Bentuk Dan Faktor Penyimpangan Perilaku Mahasiswa Alumni Pesantren," 2023.

Habsy, Bakharudin All, and Mochamad Nursalim. "Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research)" 9, no. 1 (2025): 9932–38.

Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, and Dina Hermina. "Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan Penemuan Masalah Telaah Pustaka Persiapan Penelitian Pengumpulan Data Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan Dan Laporan & Evaluasi Penelitian" 2, no. 6 (2025): 509–23.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Amerika: Pustaka Indo Bligspot, 1990.

Husnullail, M, Risnita, M Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah" 15, no. 2 (2024): 70–78.

Jamil, Abdul. "Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya

Dalam Metode Penelitian Studi Islam" 9, no. 2 (2023): 50–57.
Jaya, Pajar Hatma Indra, Rahadiyand Aditya, and Khoiro Ummatin. *Diorama: Kumpulan Naskah Ceramah Dan Khutbah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
Khotimah, Septiani Nurul, and Ani Aryati. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Usia 10−13 Tahun 1" 10, no. 1 (2025): 582–91.
Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif" 8, no. 3 (2024): 45315–28.
Matondang, Fatiha Sabila Putri, Muhammad Rafa Iskandar, Najwa Sawaya, Yusril Tri Mahendra, Dinasari Tobing, and Mohammad Farid Adam. "Konsep Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam" 8, no. 6 (2024): 337–42.
Megavitry, Rissa. *Buku Ajar Perawatan Keluarga*. Edited by Rika Riwayani. Surakarta: Tahta Media Group, 2025.
Meilani, Lusi, Syahidah Rena, and Hana Aulia Puspa. *Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital*. Edited by Eka Naelia Rahmah and Alfun Khusna. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika Anggota Ikapi, 2025.
Meilani, Vidi Sandra. "Upaya Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Bumi Ratu Lampung Tengah," 2024.
Miskawaih, Ibnu. *Tahdzibul Akhlak*. Sumedang: Jim & Zam, 2025.
Ningtiasih, Sri Wiliah. "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat" 2, no. 2 (2021): 35–38.
Nola, Indah. "Pendidikan Akhlak Siswa Di Era Digitalisasi" 2, no. 3 (2025): 301–6.
Nopiyana. "Perilaku Keagamaan Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Di Desa Sidorejo Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah," 2022.
Nugraheni, Shofi, Dwi Putri Marchela, Syifa Kamila, Al Ghozali, M Khoirul Ahya, Mahfud Junaedi, and Martina Roesner. "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevansinya Dalam Konsep Pendidikan Islam" 2, no. 2 (2021): 143–54.
Pangestu, Yoga, Ehwanudin, and Nailul Izzah. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Moral Anak Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono" 4, no. 1 (2024): 44.
Puspasari, Ayu Masita, and Zulmi Yusra. "Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Air Batu" 7, no. 1 (2024): 957–65.
Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif" 9, no. 2 (2025): 13074–86.
Rahayu, Riski, Sulastri Rini Rindrayani, and Penelitian Kualitatif. "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," 2025, 330.
Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saaputra, and Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
Rustandi, Feri, Heru Nugraha, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja" 1, no. 1 (2025): 49–57.
Safanah, Ima Nur, and Muhyiddin Tohir Tamimi. "The Role of Islamic Education Teachers in Fostering the Discipline of Performing the Dhuhr Prayer in

Congregation Among Students at SMP Binong Permai" 01 (2025): 16.
Salamung, Niswa, Melinda Restu Pertiwi, M Noor Ifansyah, Siti Riskika, Nurul Maurida, Nessy Anggun Primasari, and Helmi Rumbo. *Keperawatan Keluarga (Family Nursing)*. Edited by Risnawati. Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2021.
Satra, Alihan, Dwi Yuliana Sari, Muhammad Hadi Nugraha, Rafika Agustiana, and Keywords Ustadz Abdul. "Akhlak Terpuji Menurut Ustadz Abdul Somad : Kunci Menjadi Muslim Yang Dicintai Allah" 4, no. 7 (2025): 1658–69.
Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2023.
Siregar, Fajar Zulkarnain, Siti Nurfara Adila, Mhd Haris Pulungan, Nurunnisa Aini, and Sartika. "Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Penyimpangan Dalam Agama Islam Di Akhir Zaman" 2, no. 1 (2025): 3089–6770.
Situmorang, Putri Anugrah, and Lisbet Situmorang. "Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri 1 Sangatta Utara Di Kabupaten Kutai Timur" 13, no. 1 (2025): 81–89.
Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif" 1, no. 2 (2024): 77–84.
Sudarsyah, Asep. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi," 2023, 27.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Bandung: ALFABETA, 2022.
Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA, 2023.
Supriatna, Agus, Denok Sunarsi, and Rita Intan Permatasari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, no. 1 (2023): 53–61.
Syahfitri, Nur Aulia. "Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Geng Motor Di Desa Tanah Merah Deli Serdang," 2025.
Ulum, Ahmad Bahrul, Syaikhu Rozi, and Muhammad Ali Rohmad. "Penyimpangan Nilai-Nilai Islam Dalam Bermedia Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto)" 1, no. 1 (2023): 6–9.
Widayati, Tri Utami, Siti Aisah, Alamha, Jihan Nurzahara, and Atri Widowati. "Peran Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif Dari Perilaku Yang Menyimpang Pada Kalangan Remaja" 7, no. 6 (2023): 4089–97.
Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna" 06, no. 2 (2022): 325–34.